

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *KIFAYAT AL-ATQIYA*

RANDI RUDIANA
NURZAMAN
HUSNI

Abstract: *Kifayat al-Atqiya* is a book guide the work of scholars sufi ash bakri al-makki, took to any muslim to be the good to completely in view of Alloh and in the teach through a touch tasawuf manner. Who become the focus of this research is on value education character written in the book *Kifayat al-Atqiya* ash bakri al-makki. His study the formulation of the problem and the goal is to:1. Study characters who are in the book *Kifayatul al-Atqiya* ash bakri al-makki and 2. Implementation value of education characters who are in the book *kifayat al-Atqiya* ash bakri al makki with education islam contemporary. This study is the research study diving manual (*library research*). The writer trying to examine the values of education characters who are in the book *Kifayat al-Atqiya* Abu Bakri al-Makki. The techniques data collection by way of digging ingredients divining that koheren and relevant to the object discussion of the be assessed. As for the used is hermeneutik. While his analysis using the concept of heremeneutika Paul Ricoeur by the way to identify verse form using *Kifayat al-Atqiya* with the value of education character, to then interpret and understanding of the text (*textual exegesi*). The results of research conducted, be fruitless as follows: (1) Of the values of education of the characters in the book *Kifayat al-Atqiya* is taubat, qana'ah, zuhud, tawakal, sincere, uzlah, keep the time, The values of education character contained in the book "*Kifayat al-Atqiya*" in focus oriented coaching manners that are holistic which consists of manners to Allah Swt. (*habl min Allah*), and manners against other people (*habl min al-nas*), which includes a maintain oral from the conversation who hurt other people. All the values of education of the characters in the book "*Kifayat al-Atqiya*" reflect the character overall covering the dimensions of divinity and dimensions social. (2) Implementation of education values character in the book *Kifayat al-Atqiya* with the Islamic religion contemporary education is to use the approach, among others: The planting value, approach to cognitive development, the analysis of the value, the clarification value, the learning do.

Keywords: *Kifayat al-atqiya*, education values, character educatio

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah transformasi pengetahuan ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan potensi manusia. Oleh karena itu pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi tebalnya tembok sekolah dan sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung seumur hidup bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau melaksanakan proses pendidikan. Dengan adanya pendidikan manusia akan sesuai dengan fitrahnya. Fitrah kehidupan manusia adalah menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan-aturan kehidupan yang telah ditetapkan oleh penciptanya, yaitu Allah Swt karena Dia yang paling mengetahui segalanya tentang makhluk ciptaan-Nya. Fitrah ini pula yang akan mengangkat harkat dan martabat manusia pada posisi yang seharusnya yaitu sebagai makhluk paling mulia yang diciptakan Allah Swt yang diantaranya dapat tetap terpelihara dengan didukung oleh keberhasilan suatu proses pendidikan.

Pendidikan sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan manusia terutama dari anak-anak menjadi generasi penerus bangsa ini. Dewasa ini, pendidikan di Indonesia semakin kehilangan ruhnya. Hal ini dipengaruhi oleh efek negatif kemajuan teknologi dan informatika yang semakin mudah diakses, tanpa disertakan mental dan moral yang berkualitas. Akibatnya masyarakat bangsa Indonesia dengan mudah menghilangkan nilai-nilai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. (Zubaedi, 2012: 1)

Krisis karakter dan watak anak saat ini adalah salah satunya terkait erat dengan semakin jauhnya pendidik dan peserta didik, orang tua dan anak dari pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an. dan tidak adanya harmoni di dalam keluarga. Masih banyak keluarga mengalami disorientasi, bukan hanya menghadapi limpahan materi atau sebaliknya kesulitan ekonomi tetapi penyebabnya karena serbuan globalisasi dan gaya hidup yang tidak selalu sesuai dengan nilai, moral dan agama, social budaya nasional maupun budaya

local. Peran para pendidik dan lembaga pendidikan pun semakin berat dengan tantangan itu.

Dengan demikian, pendidikan karakter amatlah penting untuk membangun suatu bangsa yang besar, beradab, dan berperadaban. Ir. Soekarno menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. (Samani, muchlas dan Hariyanto, 2013: 1-2)

Pendidikan karakter dalam Islam berkiblat pada diri Nabi Muhammad saw. sebagai utusan dan nabi terakhir. Nabi telah disetting oleh Allah sebagai hamba Allah yang paling sempurna. Nabi adalah suri tauladan (*uswatun hasanah*) yang sempurna. Dan dalam diri Nabi terdapat nilai-nilai karakter yang “agung”. Dalam Qur’an surat Al- Qolam ayat 4 Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S Al- Qolam : 4)

Permasalahan tentang pendidikan akhlak ternyata telah menjadi bahasan para intelektual muslim beratus-ratus tahun silam. Sayid Bakri al-Makki Ibnu Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyathi telah memaparkan permasalahan tentang akhlak tasawuf dalam karyanya, yang salah satunya diberi nama “*Kifayat al-Atqiya*”. Secara garis besar, sistematika pembahasan kitab ini mencakup tentang perjalanan para wali menuju ma’rifat kepada Allah SWT.

Kitab “*Kifayat al-Atqiya*” adalah membahas pola kehidupan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam melalui sentuhan tasawuf dan akhlak. Kajian yang terdapat dalam kitab ini mengatur hubungan Manusia dengan Tuhan secara vertikal (*khalik*) maupun hubungan secara horisontal (*makhluk*).

Biografi Singkat Syekh Sayid Bakri al-Makki.

Kitab *Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya* yang lebih dikenal dengan sebutan *al-Atqiya* di tulis oleh Syaikh Abu Bakr bin Muhammad Syatha al-Dimyathi. Di dalam kitab ini terdapat dua buah syarh atas *Manzhumah Hidayat al-Adzkiya ila Thariq al-Auliya*. Metode penulisannya adalah sebelum menampilkan sekelompok *nazham* tertentu, beliau membuat uraian judul, definisi dan batasan mengenai tema. Setelah itu barulah disebutkan *nazham* dari *Hidayat al-Adzkiya* dan penjelasan akan maksud penulis *manzhumah* tersebut. Selanjutnya untuk teks tertentu beliau ulas tata bahasanya dalam *irab*.

Abu Bakr bin Muhammad Syatha al-Dimyathi dilahirkan pada tahun 1226H/1810M dan wafat tahun 1310H/1893M. Beliau merupakan seorang guru yang terkenal di Masjid al-Haram Makkah dan salah seorang murid al-'Allamah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan Mufti al-Syafi'iyah di Makkah al-Mukarramah pada zamannya. Ia berasal dari keluarga Syatha, yang terkenal dengan keilmuan dan ketaqwaannya. Namun ia tak sempat mengenal ayahnya, karena saat ia baru berusia tiga bulan, sang ayah, Sayyid Muhammad Zainal Abidin Syatha, berpulang ke rahmatullah.

Kitab yang pertama adalah *Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya'* beliau juga penulis kitab *Hasyiyah lanatuth Thalibin*. Kitab kedua adalah *Salalim al-Fudhala'* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani (w. 1314 H.). Kitab ini memuat beragam informasi teoritis dan praktis mengenai tasawwuf dan terapannya. Selain itu dilengkapi juga dengan kutipan Al-Quran, hadits, syair, dan pendapat para tokoh sufi.

Sistematika Kitab *Kifayat al-Atqiya*

Kitab "*Kifayat al-Atqiya*", atau nama lengkapnya: كفاية الاتقياء و منهاج الاصفياء adalah sebuah kitab *syarah*, atau kitab yang mengulas "kitab" lain. Dalam hal ini, kitab yang diulas bernama: هِدَايَةُ الْأَذْكِيَاءِ إِلَى طَرِيقِ الْأَوْلِيَاءِ. Kitab *Hidayat al-Adzkiya ila Thariq al-Auliya*, dari sisi gaya penulisan merupakan sebuah kitab yang berisi kumpulan *nazham*, yaitu tulisan atau karangan yang digubah dalam format yang mirip dengan pola penggubahan syi'ir. Sedangkan dari sisi isi atau konten, kitab ini berisi tentang adab-adab yang harus dimiliki oleh seseorang saat seseorang itu menempuh jalur *tasawwuf* untuk menjadi *waliyullah*.

Nazham Hidayat al-Adzkiya ila Thariq al-Auliya digubah oleh Syekh Zainudin bin Ali bin Ahmad asy-Syafi'i al-Malibari, yang lahir pada hari Kamis 12 Sya'ban tahun 872 atau 871 H dan meninggal dunia pada malam Jum'at tanggal 16 Sya'ban tahun 928 H. Beliau mulai menyibukkan diri untuk menyusun *nazham* ini, yang kesemuanya terdiri dari 188 baris, yang merupakan gubahan *nazham* yang sangat indah.

Berdasar ilmu *Arudh*, sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang pola-poa syi'ir dan hal-hal yang berkenaan dengan syi'ir lainnya, gubahan *nazham Hidayatu Adzkiya ila Thariq al-Auliya* mempergunakan *Bahr Kamil*, yaitu sebuah pola tembang syi'ir yang didasarkan pada nada: مُتَفَاعِلُنْ yang diulang sebanyak 6 kali untuk setiap barisnya. Jadi polanya adalah:

مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ مُتَفَاعِلُنْ

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Kifat al-Atqiya*

Nilai pendidikan karakter dalam kitab “*Kifayat al-Atqiya*” sudah bisa terdeteksi pada permulaan *muqaddimah*nya. Di sini, Abu Bakri Al-Makki memulai mengukir buah karyanya dengan terlebih dahulu memanjatkan pujian kepada Allah Swt sebagai sang Pencipta, dilanjutkan kemudian membaca salawat kepada Rasulullah Saw, para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Hal ini menunjukkan kecintaan Abu Bakri Al-Makki terhadap Allah dan Rasul-Nya yang termanifestasi dalam awal karangannya, yang berbunyi:

حَمْدًا يُوَافِي بِهِ الْمَتَكَمَلًا

Marilah puja Allah pemberi taufiq
hidayah

وَاللَّالِ مَعَ صَحْبٍ وَتَبَاعٍ وَلَا

Seiring rohmat salam untuk
Rasul yang terpilih

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُؤَفَّقِ لِلْعُلَا

Dengan sanjungan yang
membandingi segala ni’matnya

ثُمَّ الصَّلَاةُ عَلَى الرَّسُولِ الْمُصْطَفَى

Dan keluarga shabat pengikut
kaum pinilih

Berikut akan disebutkan beberapa akhlak dalam kitab “*Kifayat al-Atqiya*” yang patut dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat..

1. Nilai Pendidikan Taubat

وَبِعِزِّمِ تَرَكَ الذَّنْبِ فِيمَا اسْتَقْبَلَا

Pertama taubat, sesali dosa dan
menghentikan

وَلِهَذِهِ الْأَرْكَانِ فَارِعَ وَكَمَلَا

Bebaskan diri dari hak adam ini
lakukan

أُطْلِبُ مَتَابًا بِالنَّدَامَةِ مُقْلَعًا

Bercita-cita tinggalkan dosa
masa mendatang

وَبِرَاءَةٍ مِنْ كُلِّ حَقِّ الْأَدَمِ

Itulah rukunnya taubat jaga
dan sempurnakan

Dalam bahasa arab, kata taubat diambil dari huruf *ta*, *wawu*, dan *ba*“, menunjukkan pada arti pulang (*al-ruju*“) dan kembali (*al-audah*). Adapun maksud tobat kepada Allah adalah pulang kepadanya, kembali ke haribaannya, dan berdiri didepan pintu surgannya. (Qardhawi, 2000: 62)

Taubat secara bahasa artinya kembali. Secara istilah artinya kembali kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Menyerah diri pada-Nya dengan hati penuh penyesalan yang sungguh-sungguh. Yakni kesal, sedih, susah serta rasa tidak patut atas dosa-dosa yang pernah kita dilakukan sehingga menangis. Hati terasa pecah-pecah bila mengingat dosa-dosa yang dilakukan itu. Memohon agar Allah yang Maha Pengampun akan menerima taubat kita. Hati menyesal akan perbuatan dosa yang kita lakukan itu menjadikan anggota-anggota lahir (mata, telinga, kepala, kaki, tangan, kemaluan) tunduk dan patuh dengan syariat yang Allah telah tetapkan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan-perbuatan itu kembali.

Bertaubat kepada Allah Swt, kata dasarnya *tauban*, *taubatan*, dan *mataban*. Maksudnya *insyaf* dari kemaksiatannya dan menyesalinya. Orang yang *bertaubat* disebut *tabi'in*. Allah menerima *taubatnya*, maksudnya Allah mengampuninya dan kembali memberikan karunia kepadanya. (Hasan, 2010: 383)

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 222 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri" (Al-Baqarah : 222).

Menurut Abu Bakri Al-Makki dalam kitabnya *Kifayat al-Atqiya*, "taubat adalah kembali dari sesuatu yang buruk menuju yang baik dalam pandangan syara`. (Al-Makki, tt: 14)

Menurut Sahl bin Abdullah At Tasturi berkata: "taubat adalah menggantikan gerakan-gerakan yang tercela dengan gerakan-gerakan yang terpuji dan demikian itu tidak sempurna kecuali dengan menyendiri, diam, makan-makanan yang halal". (Al-Ghazali, 2009:138)

Menurut Abu Bakri Al-Makki perilaku dosa timbul dari dua jalan. (1) Berhubungan Dengan Allah. (2) Berhubungan dengan manusia. Syarat sah atau diterimanya Tobat. a) Harus menghentikan maksiat. b) Harus menyesal atas perbuatan yang telah terlanjur dilakukannya. c) Niat bersungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan itu kemali. d) Dan apabila dosa itu ada hubungannya dengan hak manusia maka taubatnya ditambah dengan syarat keempat. (Al-Makki, tt: 16)

Umpamanya seseorang pernah berbuat zalim kepada orang lain dengan lisan (menyakiti hati) atau dengan anggota tubuhnya (menyakiti fisik), hendaklah ia minta kehalalan atas kezalimannya itu kepada orang yang bersangkutan. Jika sudah memperoleh kehalalannya, sudah cukuplah itu sebagai tebusannya. Tetapi yang menyulitkan ialah, apabila orang yang dizalimi itu sudah meninggal dunia, atau ia sedang tidak ada, atau karena satu

dan lain hal sehingga sukar meminta kehalalannya, maka dalam keadaan yang demikian selesailah sudah urusannya dan tentu saja tidak dapat disusuli melainkan dengan memperbanyak amalan shalihnya atau perbuatan baiknya.

Kemudian seorang yang berbuat dosa yang erat hubungannya dengan kekayaan yang diperolehnya, seperti *ghasab* (menggambil atau meminjam tanpa izin pemiliknya), penipuan dalam jual beli, mengurangi upah dari yang seharusnya di berikan atau makan uang upah itu, korupsi, mencuri dan lain sebagainya, maka orang itu harus meneliti baik-baik harta bendanya, untuk memisahkan mana harta bendanya yang halal dan mana pula yang haram. Kekayaannya yang haram hendaklah segera dimintakan kehalalannya kepada pemiliknya atau mengembalikannya kepada pemiliknya, dan kalau pemiliknya sudah tiada, hendaklah meneruskannya kepada para ahli warisnya.

Sekiranya tidak dapat diketahui siapa yang menjadi pemiliknya, hendaklah harta benda (yang haram tadi) disedekahkan untuk kepentingan masyarakat umum. Dan sekiranya harta benda sudah bercampur demikian rupa antara yang halal dan yang haram, baiklah untuk mudahnya Sekiranya tidak dapat diketahui siapa yang menjadi pemiliknya, hendaklah harta benda (yang haram tadi) disedekahkan untuk kepentingan masyarakat umum. Dan sekiranya harta benda sudah bercampur demikian rupa antara yang halal dan yang haram, baiklah untuk mudahnya (An-Nawawi, 1956: 7)

2. Nilai Pendidikan *Qana'ah*

مِنْ مَطْعَمٍ وَمَلَابِسٍ وَمَنَازِلًا

keduanya berqana'ah tinggalkan
kesenangan

وَاقْنَعُ بِتَرْكِ الْمَشْتَهَى وَالْفَاحِشِ

dan gengsi dari pakaian rumah
juga makanan

Qana'ah yaitu rela dengan sekedar keperluan berupa makan, minum, dan pakaian. Maka hendaklah ia merasa cukup sekedar yang paling sedikit dan dengan jenis yang kurang. Tangguhkan keinginan padanya hingga suatu hari atau hingga satu bulan agar dirinya tidak terlalu lama bersabar atas kefakiran. Hal itu mendorong pada ketamakan. Hal itu dapat mendorong pada ketamakan, meminta-minta dan merendahkan dirinya pada orang-orang kaya. (al-Makki, tt: 18)

Rasa cukup terhadap apa yang ada pada diri sendiri, merupakan ungkapan tentang kecukupan diri sehingga membuat seseorang tidak mengerahkan kemampuan dan potensinya untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dan disukainya. Suatu hal yang membuat seseorang kehilangan rasa lapar saat menghadapi sesuatu keinginan yang tidak dapat direalisasikan, atau suatu kebutuhan yang tidak mungkin dia penuhi. Dengan perasaan

tersebut dia tidak perlu akan kebutuhan-kebutuhan yang orang lain mungkin sangat mendesak. (Fadhullah, 1995: 57)

Jadi orang yang memiliki sifat *qana'ah* akan merasa puas dengan yang diperolehnya dan menjadikan kenikmatan tersebut untuk menghindari dari hal-hal yang buruk, *qana'ah* juga menjadikan seseorang tidak sombong karena berfikir apa yang mereka dapat hanyalah titipan yang kapan saja bisa hilang.

Dikatakan pula bahwa *qana'ah* adalah awal dari ridha dengan rezeki yang dibagi oleh Allah SWT, dirasa cukup meskipun sedikit dan tidak mengejar kekayaan dengan cara meminta-minta dan mengemis terhadap manusia. (Abu Faris, 2005: 242) *Qana'ah* ialah menerima dengan cukup. Dalam *qana'ah* itu mengandung lima perkara:

- a. Menerima dengan rela apa yang ada
- b. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha.
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
- d. Bertawakal kepada Tuhan.
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya manusia. (Hamka, 1990: 231)

Qana'ah, menerimanya dengan hati terhadap apa yang ada, meskipun sedikit, disertai sikap aktif, usaha. Ia adalah perbendaharaan yang tidak akan sirna. Karena orang yang *qana'ah* hatinya menerima kenyataan kaya itu bukan kaya harta, tetapi kayanya hati. Kaya raya dengan hati yang rakus, maka akan tersiksa dengan sikapnya itu. Dasar *qana'ah* ialah firman Allah SWT dalam Q.S al-Baqarah 2: 212.

مَنْ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَسَخَّرْنَا مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (Q.S al-Baqarah 2: 212)

Qana'ah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang baik itu secara lahir maupun batin. Karena *qana'ah* mengajarkan untuk menerima dengan ikhlas apa yang ada ini menjadikan ketenangan batin, tidak tamak, selalu bersyukur dan tidak mudah putus asa karena apapun yang diberikan oleh Allah Swt baik itu kenikmatan maupun musibah akan datang silih berganti dan tidak ada yang tahu kapan keduanya itu akan datang dan pergi. Untuk itulah pentingnya seseorang memiliki sifat *qana'ah* agar dalam keadaan apapun selalu disertai rasa ketenangan.

Qana'ah juga sebaik-baiknya obat buat menghindarkan segala keraguan dalam hidup, dengan berikhtiar dan percaya pada takdir hingga yang tiada apapun bahaya yang datang, kita tidak syok dan ragu kita tidak lupa ketika berlabah, dan tidak cemas ketika rugi. Siapa yang tidak berperasaan *qana'ah*, artinya dia tidak percaya takdir. Tak sabar, taktawakal, mesti tak dapat tidak, pikirannya kacau, lekas marah, penyusah, dan bilamana beruntung lekas bangga. Dia lari dari yang ditakutinya, tetapi yang ditakuti itu berdiri dimuka pintu, sebagaimana orang yang takut mengingat-ingat barang yang di ingat-ingat, kian dicobanya melupakan teringat itu, kian teguh berdiri di ruang matanya. Maka banyaklah yang menjadi gila apabila jatuh miskin, sehingga masuk rumah sakit, banyak yang bunuh diri karena putus asa, tidak terbuka baginya jalan. (Hamka, 1990: 234)

Qana'ah adalah gudang yang tidak akan habis. Sebab, *qana'ah* adalah kekayaan jiwa, dan kekayaan jiwa lebih mulia dari kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri tidak meminta kepada orang lain, sedangkan kekayaan harta dan tamak pada harta melahirkan kehinaan diri. Pemiliknya yang tamak itu bisa di haramkan dari taufik Allah Swt yang hanya di berikan kepada orang-orang yang *qana'ah* dan tidak mau meminta-minta.

3. Nilai Pendidikan *Zuhud*

بِالْمَالِ لَافَقْدَ لَهُ تَكُ أَعْقَلًا

Ketiga *zuhud* adalah lepasnya
hati kita

وَازْهَدْ وَذَا فَفَدْعُلَاقَةَ قَلْبِكَ

Bukannya miskin tak punya
harta pikirlah saja

Secara bahasa *zuhud* adalah خِلَافِ الرُّغْبَةِ artinya “tidak tertarik terhadap sesuatu”. *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhdan* atau *zahidun*. *Zahidah* jamaknya *zuhdan* yang artinya kecil atau sedikit. Hakikat *zuhud* yaitu

وَحَقِيقَتُهُ انْصِرَافُ الرُّغْبَةِ عَنِ الشَّيْءِ إِلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ

Membelokan ketertarikan terhadap sesuatu yang lebih baik. (Al-Makki, tt: 20)

Zuhud digambarkan oleh al-Qur'an, surat al-Hadid (57):23 yang berbunyi :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu , dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang telah diberikan-Nya kepadamu . Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membangkang diri.” (Q.S al-Hadid: 23)

Berbicara tentang arti *zuhud* secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, *zuhud* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. *Kedua*, *zuhud* sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan *ihsan* , maka *zuhud* merupakan suatu stasiun (*maqam*) menuju tercapainya “perjumpaan” atau ma“rifat kepada-Nya. Dalam posisi ini menurut A. Mukti Ali, *zuhud* berarti menghindar dari berkehendak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau masiwa Allah. (Syukur, 2000: 1)

Penghindaran diri terhadap kemudahan dari kenikmatan duniawi semata karena dorongan keagamaan untuk membersihkan jiwa dari pengaruh dunia. Seorang *asketik* atau yang disebut dengan *zahid* itu, utamanya meneladani sikap mistik yang didasarkan pada teladan diri Nabi. Seorang *zahid* sering melaksanakan puasa dan melaksanakan shalat dan *dhikir* dalam rentan waktu yang lama di tengah malam. Tetapi hal-hal tersebut bukan merupakan aspek yang terpenting dalam tasawuf, melainkan yang terpenting adalah keprihatinan sikap batin. (Jumatoro dan Amin, 2012: 297)

4. Nilai Pendidikan Tawakal

ثِقَّةٌ بِوَعْدِ الرَّبِّ أَكْرَمَ مَفْضَلًا

Pasrah tawakal akan rizqi
darinya

وَتَوَكَّلْنَ مُتَجَرِّدَاتٍ فِي رِزْقِكَا

PD sajalah kan janji Alloh yang
maha mulya

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketentraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersadar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah SWT.

Keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan akan kekuasaan dan kemahabesaran Allah Swt. Karena itulah tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Didalam batin seseorang yang bertawakal tertanam imam yang kuat bahwa segala sesuatu

terletak ditangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa isin dan kehendak Allah Swt, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudarat dan menggembirakan atau mengecewakan. Sekalipun seluruh makhluk berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah Swt. Demikian pula sebaliknya. Sekalipun mereka semua berkumpul untuk memudaratkannya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah Swt.

Tawakal berasal dari akar kata وَكَالَةٌ (mewakilkkan), menurut istilah ialah:

فَالْتَوَكَّلْ عِبَارَةٌ عَنْ اعْتِمَادِ الْقَلْبِ عَلَى الْوَكِيلِ الْحَقِّ وَحْدَهُ

Berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada yang hak yaitu Allah SWT. (al-Makki, tt: 29-30)

Sikap tawakal kepada Allah terdapat empat macam, yaitu :

- a. Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang *Istiqomah* serta dituntun dengan petunjuk Allah, serta bertauhid kepada Allah secara murni, dan konsisten terhadap agama Allah baik secara lahir maupun batin, tanpa ada usaha untuk memberi pengaruh kepada orang lain, artinya sikap tawakal itu hanya bertujuan memperbaiki dirinya sendiri tanpa melihat pada orang lain.
- b. Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang *istiqomah* seperti disebutkan di atas, dan ditambah dengan tawakal kepada Allah SWT untuk menegakkan, memberantas *bid'ah*, memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim, memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran dan member pengaruh pada oaring lain untuk melakukan penyembahan hanya kepada Allah, ini adalah sikap tawakalnya para nabi dan sikap tawakal ini di wariskan oleh para ulama sesudah mereka, dan ini adalah sikap tawakal yang paling agung dan yang paling bermanfaat diantara sikap tawakal lainnya.
- c. Tawakal kepada Allah dalam hal mendapatkan kebutuhan seorang hamba dalam urusan duniawi-nya atau untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana, seperti orang yang bertawakal untuk mendapatkan rezeki atau kesehatan atau istri atau anak-anak atau mendapatkan kemenangan terhadap musuhnya dan lain-lain seperti ini, sikap tawakal ini dapat mendatangkan kecukupan bagi dirinya dalam urusan dunia serta tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali jika ia meniatkan untuk meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk taat kepada Allah Swt.

d. Tawakal kepada Allah dalam berbuat haram dan menghindari diri dari perintah Allah. (Ad-Dumaji, 2000: 125)

5. Nilai Pendidikan Ikhlas

إِلَّا التَّقَرُّبَ مِنَ إِلَهِكَ ذِي الْكَلِّ

Ketujuh ikhlas beribadahlah
jangan harapkan

أَخْلَصُ وَذَا أَنْ لَاتُرِيدُ بِطَاعَةَ

Selain Allah yang punya
macamnya pemberian

إِلَّا خُلَاصُ وَهُوَ الرُّكْنُ الْأَعْظَمُ مِنْ أَعْمَالِ الْقَلْبِ الَّذِي عَلَيْهِ مَدَارُ الْعِبَادَاتِ كُلِّهَا

Unsur-unsur ikhlas:

1. Niat

Sesungguhnya Allah swt berfirman: “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di saat dan petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridhaan-Nya (QS 6: 52). Dan maka niat adalah menghendaki keridhaan-Nya.

2. Mengikhhlaskan niat

Nabi saw. Bersabda kepada Muadz, “Ikhhlaskanlah amal, maka sedikit darinya mencukupimu”.

3. Dapat dipercaya.

Ia merupakan kesempurnaan ikhlas. Allah swt telah berfirman: Orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah (QS 33: 23) (al-Ghazali, 2006: 215)

Ketahuilah kiranya, bahwa setiap sesuatu itu tergambar bahwa dicampuri oleh yang lain. Maka apabila ia suci dari campuran dan bersih daripadanya, niscaya ia dinamakan: yang bersih (*khalish*), sedangkan sesuatu dinamakan perbuatan yang suci dan bersih itu adalah ikhlas.

Ikhlas memiliki tanda-tanda yang nampak pada kehidupan dan perilaku orang yang ikhlas. Hal itu bisa dilihat olehnya dan orang lain sebagaimana yang dijelaskan Faishal bin Ali Ba“dani diantaranya yang paling jelas ialah:

1. Mengharapkan wajah Allah

Tanda terbesar orang-orang yang ikhlas ialah amal yang mereka kerjakan semata-mata mengharap wajah Allah. Mereka tidak bertujuan mencari rampasan perang, kehormatan, pujian, atau harta duniawi yang segera sirna. Firman Allah dalam surat Al-Kahf ayat 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

Dan bersabarlah kamu (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya" (Q.S Al-Kahf : 28).

2. Senang beramal secara sembunyi-sembunyi

Orang-orang yang ikhlas lebih serius di dalam merahasiakan amal shalih mereka dibandingkan selain mereka di dalam merahasiakan dosa. Mereka berharap akan memperoleh kebaikan tersebut di dalam hadist Sa"ad R.a yang menyebutkan bahwa Allah mencintai seorang hamba yang bertakwa, kaya dan tersembunyi.

Hal yang seperti itu ialah petunjuk dan teladan nyata dari para salaf. Almaqdisi menulis, "orang-orang yang banyak berbuat baik tidak mencari popularitas, tidak ingin dikenal, dan tidak melakukan hal-hal yang membuat mereka terkenal. Jika hal itu terjadi lantaran dibukakan oleh Allah, sebisa mungkin mereka lari darinya. Mereka lebih memilih tidak dikenali.

3. Batin lebih baik daripada lahir

Seorang ikhlas bukanlah menampakkan keshalihan dihadapan orang lain, lalu berbuat buruk saat ia hanya berdua dengan Allah. Seorang ikhlas ialah yang komitmen kepada dirinya sendiri. Ia selalu menginstropeksi diri seakan-akan selalu melihat Allah. Ia selalu merasa diawasi Allah saat sendirian maupun di tengah keramaian. Ia tidak pernah menolah-noleh dalam istiqamahnya. Inilah bentuk ibadah yang paling agung.

4. Khawatir jika amalnya tertolak

Sebanyak apa pun amalan yang telah dikerjakan orang yang ikhlas, ia masih saja diliputi kekhawatiran besar. Ia khawatir kalau amalnya ditolak dan tidak diterima. Sifat ini diterangkan Allah dalam surat Al-Mukminun ayat 60,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

"Dan mereka yang memberikan apa yang telah mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut, (karena mereka tahu) bahwa Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka" (Q.S Al-Mukminun : 60).

Yakni karena tahu bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan untuk dihisab, Maka mereka khawatir kalau pemberian (sedekah-sedekah) yang

mereka berikan, dan amal ibadah yang mereka kerjakan itu tidak diterima Tuhan.

5. Tidak menunggu-nunggu pujian orang lain

Ketika orang-orang yang ikhlas berbuat baik kepada sesama, ketika mereka berupaya meringankan beban dan kesedihan orang lain, mereka tidak memandang orang itu telah berhutang budi kepadanya atau merasa lebih utama dari orang tersebut. Sebab, mereka mengerjakan hal itu semata-mata karena taat kepada Allah dan ingin mendapat ridha-Nya (Al-Ba'dani, 2008: 65).

Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalannya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin. Itulah kekayaan sejati. Hidup kita adalah pertempuran dan perjuangan belaka. Mencari bahagia bukanlah dari luar diri tetapi dari dalam. Kebahagiaan dari luar kerap kali hampa, palsu. Orang yang begini kerap kali ragu, syak, cemburu, putus harapan, sangat gembira ketika dihujani rahmat, kecewa saat ditimpa musibah dan bahaya. Semuanya tergantung dengan niat, hati yang bersih dan mengetahui hakikat seorang hamba.

6. Nilai Pendidikan *Uzlah*

وَتَسَاهَلْ فِي الدِّينِ ذَاكَ هُوَ الْبَلَاءُ

لَا تَصْحَبَنَّ مَنْ كَانَ أَهْلَ بَطَالَةٍ

Uzlahlah jangan temani pembuat
batal

Peleceh pada agama itu musibah
fatal

Dalam tradisi sufi mengasingkan diri dalam kesendirian dan kesunyian untuk *bertafakur* dan *taqarrub* kepada Allah SWT. disebut dengan *Uzlah*. Abu Bakri al-Makki mengatakan kita harus menjauhi makhluk karena makhluk dapat menghantarkan diri lupa kepada Allah SWT. (al-Makki, tt: 38)

Dengan demikian pengertian *Uzlah* secara bahasa adalah menyepi, menyendiri atau mengasingkan diri, pengasingan rohani. Sementara secara istilah khalwat diambil dari tradisi sufi yang berarti mengasingkan diri dalam kesendirian dan kesunyian untuk *bertafakur* dan *taqarrub* kepada Allah SWT. Atau menekankan suasana batin dalam kesendirian, keheningan, tidak bertemu dan berkomunikasi dengan siapa pun, kecuali Allah. Berzikir, berdoa dan beribadah, merenung, serta praktek-praktek asketis lainnya menjadi kegiatan terpenting dalam *taqarrub* kepada Allah.

Uzlah ibarat sebuah tungku tukang besi, di mana besi dimasukkan ke dalam tungku pembakaran agar karat dan kotoran yang ada pada besi itu

hangus terbakar. Hasilnya adalah besi yang putih bersih. Sama halnya dengan hati yang telah dibakar di tungku *khalwat*, maka hati akan menjadi putih bersinar dan mudah mendapatkan sinar Ilahi, serta terungkap pula rahasia ilmu yang tersembunyi di alam raya ini, sebagai anugrah besar dari Allah Swt.

Untuk itu seorang *salik* harus bersungguh-sungguh menjalankan ‘*uzlah*, meninggalkan semua yang berbau duniawi, dan semata-mata mengharap wajah Allah dan ingin *liqa’* (menjumpai) Allah *Azza Wajalla*. Kalau sudah demikian terbukalah cermin hati dari menerima sinar ilahi (*nurullah*) yang akan dipantulkan masuk ke dalam jiwanya. Maka tidak heranlah jika seorang Waliyullah dapat melihat dan menyingkap takbir-takbir yang semestinya dianggap *shir* (rahasia) oleh orang awam dan baginya adalah tampak nyata. Karena ia telah menyatu dengan Allah *Azza wa Jalla*, baik pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki akan menjadi pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki Allah *Azza wa Jalla*. Bahkan ia akan selalu dipenuhi dan dijaga ketika meminta sesuatu dan minta perlindungan.

Seperti hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abi Hurairah berikut:

إِنَّ اللَّهَ قَلَمٌ لِي وَلِيَّا فَقَدْ أَذِنَتْهُ بِلِحْرَبٍ وَمَاتَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتَهُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّىٰ أَحِبَّهُ فَإِذَا أَحَبَبْتَهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّذِي يُبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّذِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِن سَأَلْتَنِي لِأَعْطِيَنَّهٗ، وَلَئِن اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهٗ. رواه البخاري

Sesungguhnya Allah telah berfirman: Siapa saja yang memusuhi kekasih-Ku maka Aku benar-benar mengizinkan dia untuk diperangi, dan tidak ada sesuatu yang dilakukan oleh hamba-Ku untuk mendekati Aku yang lebih Aku cintai dari pada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku tidak henti hentinya mendekati Aku dengan amalan sunah hingga Aku mencintainya, maka ketika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, kakinya yang ia gunakan untuk berjalan dan sekiranya ia meminta pada-Ku pasti akan Aku beri dan sekiranya ia minta perlindungan pasti akan Aku lindungi. (H.R. Bukhari). Nasirudin, 2010:7-8)

7. Nilai Pendidikan Menjaga Waktu

لَا تَتْرُكَنَّ وَقْتًا سُدِّي مُتَسَاهِلًا

Ke sembilan penggunaan waktu
untuk bertaat

وَاصْرِفْ إِلَى الطَّاعَاتِ وَقْتُكَ كُلَّهُ

Jangan biarkan waktumu
kosong tanpa ibadah

Mengelola waktu berarti menata diri dan merupakan salah satu keunggulan dan kesuksesan. Oleh karena itu bimbingan untuk mendalami

masalah waktu adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan keseharian. Persoalan waktu serta tingkat urgensinya dalam realitas, awalnya kecil dan terbatas. Akan tetapi, akan berkembang dan bergerak cepat, hingga menjadi hal nyata yang tidak mungkin dihindari atau diabaikan.

Abu Bakri al-Makki Mengatakan (tt: 41)

يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُصَرِّفَ وَقْتَكَ كُلَّهُ فِي الطَّاعَاتِ وَأَنْ تَتْرِكَ فُضُولَ الْكَلَامِ وَكُلَّ مَا لَا يَعْنِيكَ

Seseorang diharuskan menjaga semua waktunya dengan dipakai melaksanakan ketaatan dan meninggalkan perkataan yang tidak ada manfaatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1554) Lakein, ia mengatakan bahwa manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu merupakan salah satu sumber daya yang harus dikelola secara efektif dan efisien untuk menunjang aktivitas.

Menurut Atkinson (1990: 35) aspek-aspek dalam manajemen waktu mencakup hal-hal berikut:

a. Menetapkan tujuan

Menetapkan tujuan dapat membantu individu untuk memfokuskan perhatian terhadap pekerjaan yang akan dijalankan, fokus terhadap tujuan dan sasaran yang hendak dicapai serta mampu merencanakan suatu pekerjaan dalam batasan waktu yang disediakan.

b. Menyusun prioritas

Menyusun prioritas perlu dilakukan mengingat waktu yang tersedia terbatas dan tidak semua pekerjaan memiliki nilai kepentingan yang sama. Urutan prioritas dibuat berdasarkan peringkat, yaitu dari prioritas terendah hingga pada prioritas tertinggi. Urutan prioritas ini dibuat dengan mempertimbangkan hal mana yang dirasa penting, mendesak, maupun vital yang harus dikerjakan terlebih dahulu.

Suatu kegiatan tanpa perencanaan akan terkesan kurang persiapan dan peluang kegiatan terlaksana dengan sukses tidak maksimal. Masalah perencanaan waktu dalam pembelajaran harus diperhatikan dan dimanajemen dengan baik. Pendidikan memanajemen waktu hanya dapat dipelajari dari setiap individu dan pribadi dengan lebih mengenal diri sendiri.

Dalam *al-maqaashid asy-syar'iyah* (inti tujuan-tujuan syariah Islam) para ulama membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu:

- 1) Kebutuhan Inti atau Primer (*adh-Dharuuriyyaat*), adalah kebutuhan yang harus terpenuhi demi terwujudnya kebaikan dan kemaslahatan dunia dan akhirat. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, kebaikan dunia tidak terjamin keberlangsungannya. Contohnya: pokok-pokok tujuan syariat Islam (*al-kulliyaaat al-khams*), yaitu melindungi keselamatan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.
- 2) Kebutuhan sekunder (*al-Haajiyyaat*), adalah hal-hal yang dibutuhkan manusia untuk mendatangkan kelapangan sekaligus untuk menghilangkan kesempitan hidup. Contohnya: adanya *rukhsah* dalam ibadah ketika muncul kondisi-kondisi yang menyulitkan seseorang untuk melakukan ibadah.
- 3) Kebutuhan tersier (*at-Taahsiinaat*), adalah hal-hal yang dibutuhkan sebagai kelayakan, seperti *akhlak al-karimah* dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Contohnya adalah syarat suci badan, pakaian, tempat dalam beribadah. (Jawwad, 2004: 154)

Kebutuhan primer harus paling didahulukan di antara kebutuhan sekunder dan tersier. Jika tidak, maka akan terjadi gangguan terhadap kebutuhan yang lebih tinggi prioritasnya. (Jawwad, 2004: 155-156)

a. Menyusun jadwal

Aspek lainnya dalam manajemen waktu adalah membuat susunan jadwal. Jadwal merupakan daftar kegiatan yang akan dilaksanakan beserta urutan waktu dalam periode tertentu. Fungsi pembuatan jadwal adalah menghindari bentrokan kegiatan, menghindari kelupaan, dan mengurangi ketergesaan.

b. Bersikap asertif

Sikap asertif dapat diartikan sebagai sikap tegas untuk berkata "Tidak" atau menolak suatu permintaan atau tugas dari orang lain dengan cara positif tanpa harus merasa bersalah dan menjadi agresif.

c. Bersikap tegas, merupakan strategi yang diterapkan guna menghindari pelanggaran hak dan memastikan bahwa orang lain tidak mengurangi efektivitas penggunaan waktu.

d. Menghindari penundaan

Penundaan merupakan penangguhan suatu hal hingga terlambat dikerjakan. Penundaan dalam pelaksanaan tugas dapat menyebabkan ketidakberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, kemudian merusak jadwal kegiatan yang telah disusun secara apik serta mengganggu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

e. Meminimalkan waktu yang terbuang

Pemborosan waktu mencakup segala kegiatan yang menyita waktu dan kurang memberikan manfaat yang maksimal. Hal tersebut sering menjadi penghalang bagi individu untuk mencapai keberhasilannya karena sering membuat individu menunda melakukan kegiatan yang penting. (Atkinson, 1990: 35)

f. Kontrol terhadap waktu

Berhubungan dengan perasaan dapat mengatur waktu dan pengontrolan terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi penggunaan waktu. (Therese, 1994, 381)

Karakteristik waktu dalam Al-Quran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Waktu yang cepat berlalu, tertera dalam QS. An-Nazi"at: 46.

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرُونَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari. (QS. An-Nazi"at: 46)

b. Tak dapat kembali dan tak dapat diganti

Setiap detik, menit, jam, bahkan hari berlalu begitu cepat dan tidak akan pernah terganti.

c. Waktu adalah harta yang paling berharga

Waktu bukan barang berharga seperti emas, namun ia jauh lebih berharga dari segala harta di dunia. (Qardhawi, 2014: 27)

Pentingnya waktu bagi kehidupan manusia menurut Al-Quran tertuang dalam (QS. Al-Furqan: 62).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (QS. Al-Furqan: 62).

Allah SWT bahkan bersumpah dalam beberapa surah dalam Al-Quran dengan beberapa bagian dari waktu, seperti: waktu malam, siang, fajar, dhuha, ashar, dan sebagainya. Hal ini menandakan betapa pentingnya waktu bagi kehidupan manusia. Seperti dalam Q.S Al-Ashr : 1-2

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Demi masa. Sungguh, manusia itu berada dalam kerugian. (Q.S Al-Ashr : 1-2)

Manajemen waktu juga termasuk salah satu bagian dari manajemen diri. Di dalam manajemen diri, terdapat istilah fiqih prioritas. Adapun yang dimaksud dengan fiqih prioritas adalah meletakkan segala sesuatu di posisi dan urutannya masing-masing, tidak mengakhirkan sesuatu yang seharusnya didahulukan ataupun sebaliknya, mendahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan.

8. Pendidikan Menjaga Lisan

أَعْضَاءَ جَمِيعًا فَاجْهَدَنَّ لِتَكْسَلًا

Bersemangatlah untuk menjaga
mata dan lisan

وَبِحِفْظِ عَيْنٍ وَاللِّسَانِ وَسَائِرِ الْأَعْضَاءِ

Juga jagalah setiap sudut
anggota badan

Manusia harus menyadari bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup merupakan sebuah tantangan, dan kebahagiaan ini bisa diraih apabila seseorang bias berkomunikasi dan bersosialisasi dalam lingkungan pergaulannya dengan baik. (Al-ghazali, 2007: 3) Salah satu factor terpenting untuk menjalin komunikasi yang baik dalam lingkungan pergaulan adalah dengan dengan menjauhi segala bentuk dari beragam bahaya lidah.

Lidah (mulut) sebenarnya adalah salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada manusia sebagai alat bantu menerjemah dan menyampaikan pengetahuan dan keimanan. Keimanan dan kekufuran seseorang tiada terang dan jelas selain dengan kesaksian lidah tersebut. Lidahlah yang menghubungkan manusia dengan manusia, yang memberi suara semua pikiran dan cita. Lidah dapat mempesona masyarakat dan massa, lidah juga bisa membuat orang yang merasa sedih menjadi senang dan riang gembira.

Namun dibalik keindahan tersebut, lidah merupakan anggota tubuh manusia yang paling durhaka kepada kepada sang Penciptanya. Fitnah lidah dapat menimbulkan banyak bencana, bisa menjadikan kerusakan dimuka bumi ini, lidah bisa membuat orang bersaudara menjadi berpisah, lidah bisa mengubah perkara benar menjadi salah dan juga sebaliknya, lidah bisa menjadikan ikatan persaudaraan menjadi permusuhan, lidah bisa mengubah perasaan sayang menjadi sebuah kebencian, lidah bisa menjadikan orang bersatu menjadi saling berpecah belah, lidah bisa membuat suasana damai menjadi berantakan dan berperang, bahkan mengakibatkan pembunuhan.

Kejahatan lidah merupakan sumber malapetaka bagi manusia, siapapun yang tidak bisa menjaga lidahnya untuk tidak bertutur-kata buruk maka siapa-siapa lah mendapati kerugian besar. Kerugian ini tidaklah perlu terjadi apabila kita bias merubah dan menjauhi dari berbicara yang tidak baik, karena semua kebiasaan buruk pada dasarnya bisa dirubah. (Masyhur,1984:14)

Namun fakta dalam masyarakat perkataan buruk ini seakan akan menjadi sebuah trend yang banyak dilakukan oleh orang dewasa, remaja maupun oleh anak-anak yang masih kecil. Banyak remaja usia sekolah dikota metropolis surabaya ini dalam bertutur sapa dengan teman atau dengan orang yang lebih tua mereka tidak memiliki ahklak dalam berbicara. Bahkan menurut pandangan penulis fakta yang terjadi dalam lingkungan masyarakat ketika mengungkapkan rasa kekesalan, banyak orang (bapak/ibu/remaja/bahkan anak kecil) sudah terbiasa memakai perkataan yang sangat kasar, keji bahkan terasa menyakitkan ditelinga. Perkataan yang tak pantas itu misalnya saja: maaf (dancuk /anjing/gatel atau perkataan lain). Padahal kata-kata tersebut menurut pandangan masyarakat khususnya orang-orang jawa (karena kita tinggal dijawa) mempunyai arti yang sangat kasar dan sangat jelek. Apalagi kalau kata-kata keji itu sampai menyakitkan hati orang lain, maka hukum menggunakannya adalah haram dan berdosa besar. Hal ini bila tidak segera kita cegah dan kita tangani, dimulai dari diri kita sendiri, lalu anak-anak dan istri kita, lingkungan disekitar kita maka akan jadi seperti apa akhlak berbicara (adap sopan santun dalam bertutur kata) para generasi muda dikemudian hari nanti.

Secara garis besar akhlak berbicara dalam lingkungan pergaulan seseorang dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak berbicara yang tepuji (mulia)

Sesungguhnya akhlak bicara yang bersifat terpuji ini bersumber dari hati yang suci dan jiwa yang bersih. Barangsiapa bisa melaksanakan akhlak-akhlak terpuji ini dalam lingkungan kehidupannya maka segala pertolongan Allah pasti akan menyertai orang tersebut. (Jauhari, 1999: 3) Adapun contoh dari akhlak mulia (terpuji) ini secara garis sudah dijelaskan oleh Al-Qur'an yaitu antara lain: a) Menyampaikan amanat, b) Selalu berharap kepada Allah, c) Menepati janji, d) Selalu berharap kepada Allah, e) Menepati janji, e) Suka bertaubat, f) Menjaga rahasia, g) Memiliki sifat malu, h) Suka bersyukur atas nikmat Allah, i) Menjaga kehormatan diri dengan meninggalkan perkataan yang tercela, j) Memaafkan orang yang punya salah, k) Berbuat bagus dalam segala tindakan dan perkataan.

b. Akhlak berbicara yang buruk (tercela)

Akhlak berbicara yang buruk, salah dan tercela ini bersumber dari hati yang picik dan jiwa yang kotor. Syetan sangat senang bila manusia itu tidak memiliki ahklak atau sopan santun dalam berbicara. Dan sungguh celaka manusia yang tidak bisa meninggalkan akhlak buruk dan tercela inidalam kehidupannya, maka tunggulah segala azab dan balasan Allah pasti akan segera datang. (Jauhari, 1999: 3) Adapun macam-macam dari akhlak berbicara buruk ini antara lain: a) Sombong (Takabur) dan berbangga-banggaan, b)

Berprasangka buruk dan suka menghasud terhadap orang lain, c) Berdusta dalam berbicara, d) Menyebarluaskan kejelekan orang lain, e) Berbantah-bantahan dan Permusuhan, f) Mengingkit-ungkit kebaikan, g) Memanggil seseorang dengan nama julukan yang jelek, h) Mengejek, mencaci maki, dan mengolok-olok, i) Mengumpat, j) Melanggar janji, k) Mengadu domba, l) Suka marah-marah, m) Bertetika buruk dengan Allah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap kitab *Kifayat al-Atqiya* maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayat al-Atqiya* adalah 1) *Taubat*, 2) *Qona'ah*, 3) *Zuhud*, 4) *Tawakal*, 5) *Ikhlas*, 6) *Uzlah*, 7) Menjaga Waktu, 8) Menjaga Lisan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab "*Kifayat al-Atqiya*" secara fokus berorientasi pada pembinaan akhlak yang bersifat holistik yakni terdiri dari akhlak kepada Allah Swt. (*habl min Allah*), yang tersimpul dalam akhlak seseorang yang harus memiliki sikap taubat dari kesalahan menjadi ketaatan, sikap *qona'ah* dengan menerima apa adanya, sikap zuhud dengan mengosongkan hati dari makhluk, sikap tawakal dengan pasrah terhadap *qudrah* dan *irodah* Allah SWT, sikap ikhlas dengan beramal karena Allah SWT, sikap uzlah dengan tidak bergaul dengan orang *ma'siat*, sikap menjaga waktu dengan menggunakan waktu untuk beribadah, dan akhlak terhadap orang lain (*habl min al-nas*), yang meliputi sikap menjaga lisan dari pembicaraan yang menyakiti orang lain. Seluruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab "*Kifayat al-Atqiya*" mencerminkan karakter secara keseluruhan yang mencakup dimensi ketuhanan dan dimensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dumaji Abdullah Bin Umar. (2000). *Rahasia Tawakkal sebab dan Musabab*, Terj. Kamaluddin Sa'diatulharamaini, Jakarta : Pustaka Azzam
- Al-ghozali. (2000) *Afatul Lisan. terapi dan solusinya*. (diterjemahkan oleh M.S. Ibnu Hasan). Surabaya : Amelia Surabaya.
- al-"Ulyan, Hamd Bakr, (t.t) *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim fi ad-Daul al-Islamiyyah Khilala al-Qarn ar-Rabi` Asyr min at-Taba'iyah ila al-Ashlah*. Kaira : Dar al-Anshar
- Al-Zantany Abdul-Hamid Al-Shaid. (1984). *Ususut-Tarbiyah Al-Islamiyah fi As-Sunah An-Nabawiyah*, Libiya-Tunis : Ad-Darul-Arabiyyah Lil-Kitab.
- Atkinson, (1990). *Manajemen Waktu yang Efektif*, Jakarta: Binarupa Aksara.

Donna Jean Scanio, (2005). *Character Education in the Clasroom, Bloomington indiana, USA: Bloomington indiana.*

Hamdani, Hamid dan Beni Ahmad Sabeni. (2013). *Pendidikan Karakter Pesfektif Islam.* Bandung : CV Pustaka Setia.

Hamka (1990), *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Masyhur, Kahar. (1984). *Membina Moral dan Akhlak.* Jakarta : PT. Rineka Cipta

Naim, Ngainun. (2012). *Character Building.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Nasirudin, (2010). *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail.

Qardhawi, Yusuf. (2014). *Manajemen Waktu dalam Islam*, Terj. Ma"mun Abdul Aziz, Jakarta: Firdauss Pressindo.

Syukur, Amin. (2000) *Zuhud di Abad Modern.* Yogjakarta: Pustaka Pelajar.
